

# **SIRI' DAN PACCE DALAM EPISODE PERJALANAN SAWERIGADING KE TANAH CINA \***

**Oleh: Aminuddin Ram**

**Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Yongin, South Korea  
dan Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan  
e-mail: nundyng@yahoo.co.id**

## **Abstract**

This paper deals with the so called *siri'* and *pacce* which are the most important values in Buginese-Makassarese culture. The paper attempts to observe these two values as reflected in the episode of *Sompe'na Sawerigading Lao ri Tanah Cina* (Sawerigading's Journey to Tanah Cina) which is one of the episodes of *Lagaligo*, the longest world literary work recognized by Unesco (United Nations, Educational, Social, and Cultural Organization) as a Memory of the World (MOW) in 2011. *Siri'* and *pacce*, which are the core values of Buginese-Makassarese culture, function as a source of moral reference that strongly influences the way of thinking and behavior of Buginese-Makassarese people. The paper reveals that several characters in the story of *Sompe'na Sawerigading Lao ri Tana Cina* try to do their best to observe the two values in facing conflicts and challenges of life, but some of them fail. This is due to the fact that the implementation of *siri'* and *pacce* may vary in accordance with one's status, emotional and intellectual maturity as well as motivation. It is recommended that in order to reduce the destructive impacts of globalization and to minimize the deterioration of national identity and character there should be a holistic strategic policy and efforts taken both by the state and private institutions to seriously and continuously facilitate the transformation of noble values.

**Keywords:** *siri'*; *pacce*; character; identity.

---

\* Karya ilmiah ini didukung oleh the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2014.

### Abstrak

Kajian ini mengulas nilai budaya *siri'* dan *pacce* yang merupakan nilai terpenting dalam budaya Bugis-Makassar. Analisisnya berfokus pada kedua nilai budaya tersebut, sebagaimana yang tercermin dalam episode Perjalananan Sawerigading ke Tanah Cina (*Sompe'na Sawerigading Lao ri Tana Cina*), yang merupakan salah satu episode Lagaligo, karya sastra terpanjang dunia, yang diakui oleh badan UNESCO (*United Nations, Educational, Social, and Cultural Organization*) sebagai *Memory of the World* (MOW) pada tahun 2011. *Siri'* dan *pacce*, yang merupakan nilai inti budaya Bugis-Makassar, berfungsi sebagai rujukan moral yang amat memengaruhi pola pikir dan pola perilaku orang Bugis-Makassar. Tulisan ini menunjukkan bahwa meskipun para tokoh dalam episode tersebut telah berupaya sebaik mungkin untuk mengamalkan kedua nilai budaya itu dalam menghadapi konflik dan tantangan kehidupan, sebagian dari mereka ternyata tidak selamanya berhasil. Hal ini disebabkan pengamalan *siri'* dan *pacce* dipengaruhi oleh status, kematangan emosional-nalariah, dan motivasi. Direkomendasikan bahwa untuk mengurangi dampak matuna globalisasi dan ketergerusan karakter serta identitas bangsa, diperlukan kebijakan strategis yang bersifat holistik dan upaya nyata, baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta, untuk memfalisasi transformasi nilai-nilai budaya agung secara bersungguh-sungguh dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *siri'*; *pacce*; karakter; identitas.

### A. PENDAHULUAN

Indonesia bukan hanya terkenal karena kekayaan sumber daya alamnya, melainkan juga karena kekayaan sumber daya budayanya yang tiada ternilai harganya. Tidak terbilang betapa banyak khasanah budaya (*cultural deposit*) yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa ini, baik budaya yang bersifat nyata (*tangible*) maupun yang nirnyata (*intangible*). Bukanlah suatu hal yang berlebihan bila dikatakan bahwa kekayaan budaya sebanyak itu merupakan salah satu keunikan bangsa Indonesia, yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya hingga dewasa ini.

Namun, di balik kekayaan budaya nusantara tersebut, fenomena di depan mata menunjukkan bahwa arus globalisasi, yang meskipun di satu sisi menawarkan kenyamanan dan dampak *mabajik* (positif), namun ternyata di sisi lain menohokkan dampak *matuna* (negatif) terhadap ketahanan budaya bangsa. Pilar-pilar ketahanan budaya mulai goyah oleh gelombang globalisasi yang menghempas bersama materialisme, liberalisme, individualisme serta berbagai paham-paham berdaya rusak lainnya (Ram, 2011: v).

Tak pelak lagi kecenderungan seperti yang diuraikan di atas perlu ditangkal. Bila tidak, ancaman budaya (*cultural threats*) semacam itu pada gilirannya akan semakin merapuhkan identitas diri dan karakter bangsa. Jika demikian adanya, masyarakat Indonesia akan kehilangan jati diri dan kepribadian, yang akan menyeret kita pada perasaan rendah diri di tengah pergaulan antarbangsa. Oleh karena itu, inventarisasi, kodifikasi, dan revitalisasi nilai-nilai luhur budaya tradisional Nusantara amat diperlukan. Dengan kata lain, dalam rangka menangkal arus budaya global yang bersifat destruktif itu diperlukan transformasi nilai-nilai luhur budaya tradisional secara berkelanjutan .

Suku Bugis-Makassar, sebagaimana suku-suku lain di nusantara, memiliki khazanah budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur. Salah satu di antaranya adalah I Lagaligo (sering kali disingkat Lagaligo), sebuah naskah budaya (*cultural text*) yang oleh *United Nations, Educational, Social, and Cultural Organization* (UNESCO) telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Badan PBB itu menganugerahkan piagam *Memory of the World* (MOW) bagi naskah terpanjang dunia tersebut pada tahun 2011 di Paris, Perancis. Penganugerahan piagam MOW bagi Lagaligo ini mengindikasikan adanya pengakuan dunia bahwa di nusantara pernah terdapat sebuah peradaban yang agung (Ram, 2011: vii).

Salah satu bagian penting dalam Lagaligo, yang panjangnya lebih dari 6000 lembar folio itu, adalah episode Perjalanan Sawerigading ke Tanah Cina (selanjutnya disingkat

PSKTC), yang dalam bahasa Bugis disebut *Sompe'na Sawerigading Lao ri Tana Cina*. Dalam kisah episode tersebut tercermin nilai budaya *siri'* dan *pacce*, yang merupakan nilai inti kebudayaan Bugis-Makassar. Kedua nilai inti ini memayungi sejumlah nilai lainnya, yang turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia Bugis-Makassar dalam kehidupan.

Upaya mengangkat kembali nilai *siri'* dan *pacce* yang merupakan kekayaan jiwa bangsa ini bukan dimaksudkan untuk sekedar menyibukkan diri dalam ruang masa lalu dan memolesnya seperti sebuah porselen antik, sambil membiarkan kafilah masa depan berlalu. Masyarakat Indonesia tetap harus menjaga ruh masa lalu sambil berperan serta dalam kafilah kebangkitan masa depan, karena kuku jejaringnya sebagian telah menancap di dalam diri, masyarakat dan tubuh bangsa ini (Piliang, 2004: 115-116). Dengan kata lain, motivasi yang mendorong lahirnya artikel ini adalah agar nilai-nilai yang terselubung dalam episode tersebut bisa ditransformasi demi kepentingan peneguhan jati diri dan karakter bangsa, yang selama ini mendapat ancaman budaya dari pelbagai lini dengan beragam macam cara.

## **B. SIRI' DAN PACCE SEBAGAI NILAI INITI**

Dalam kenyataan sehari-hari maupun dalam kepustakaan ilmiah terma suku Bugis dan Makassar acap kali disebutkan secara berdampingan (berpasangan), yaitu suku Bugis-Makassar. Kedua suku bangsa ini mendiami sebagian besar wilayah propinsi Sulawesi Selatan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2003: 13).

Penyebutan kata Bugis yang mendahului kata Makassar dalam terma "Bugis-Makassar" sama sekali tidak mengindikasikan bahwa suku Bugis lebih penting atau lebih tinggi derajat kebudayaannya daripada suku Makassar. Terma tersebut sudah berterima, baik di tanah air maupun di manca negara. Sungguh akan terasa amat janggal bila terma itu dibalik

menjadi suku "Makassar-Bugis". Kurang lebih sama janggalnya bila terma "hilir-mudik" diubah menjadi "mudik-hilir", "lalu-lintas" menjadi "lintas-lalu" atau "sanak-saudara" menjadi "saudara-sanak".

Sesungguhnya kehidupan orang Bugis-Makassar, sebagaimana suku lainnya di nusantara, baik pada tataran pribadi (personal) maupun pada tataran masyarakat, senantiasa dipandu oleh serangkaian nilai luhur yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur tersebut terpatri dalam alam bawah sadar orang Bugis-Makassar dan sudah dirasakan sebagai sesuatu yang semulajadi (*inborn*). Karena nilai-nilai itu sudah sangat mendarah daging dalam jiwa dan sukma orang Bugis-Makassar, pola pikir dan perilaku mereka senantiasa dipengaruhi oleh seperangkat nilai-nilai tersebut.

Semakin tinggi keistikamahan seseorang dalam mengejawantahkan nilai-nilai luhur itu dalam pikiran, hati dan perbuatannya, semakin tinggi pula kadar kemuliaan manusia itu dalam pandangan sesamanya. Sebaliknya, semakin lemah keterikatan (*commitment*) seseorang pada nilai-nilai luhur itu, semakin terpuruk pula kadar kemuliaannya di mata masyarakat. Proposisi ini sudah berlaku sejak masa nenek moyang hingga sekarang. Dalam perspektif budaya Bugis-Makassar tinggi-rendahnya kadar kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh tinggi rendahnya jabatan formalnya atau sedikit banyaknya harta dan uang yang dimilikinya, melainkan sejauh mana dia mampu mengamalkan nilai-nilai luhur itu dalam ucapan dan perbuatannya. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan zaman di sana sini sudah terjadi pengikisan, baik dalam tataran konsep pemahaman maupun dalam perilaku.

Dalam *pappaseng* (pesan leluhur) Bugis-Makassar terdapat ungkapan yang berbunyi *adaemitu na to tau*, yang bermakna seseorang baru disebut manusia jika dia mampu menjaga ucapannya. Manusia atau *tau* dalam budaya Bugis-Makassar, barulah disebut manusia jika ia mampu menyalurkan segenap potensi jiwa-raganya untuk mengemban nilai-nilai luhur itu. Jika

seorang manusia Bugis-Makassar gagal atau tidak mampu menerapkan nilai-nilai luhur itu, batinnya akan didera oleh hukuman diri sendiri (*self sentence*) berupa rasa malu dan rasa bersalah yang bermuara pada ketidaktenangan dalam hidupnya. Di mata masyarakat, orang yang berperilaku demikian dipandang menyimpang dari norma-norma yang telah diwariskan nenek moyang. Oleh karena itu, sang penyimpang harus dijatuhi hukuman sesuai yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang mencederai nilai-nilai luhur itu dipandang tidak lebih daripada seekor *olo'-olo'*, hewan melata yang hina.

Seperti halnya suku bangsa lainnya di tanah air, nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam khazanah budaya Bugis-Makassar pun amatlah banyak. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut terdapat dua nilai yang merupakan nilai inti. Yang pertama adalah *siri'*. Sebagian pengarang cenderung menulisnya *siriq*. Ada juga yang memakai *sirik*. Nilai inti pertama ini ibarat tali tempat berpegang manakala kehidupan orang Bugis-Makassar diguncang prahara. *Siri'* diibaratkan sebagai suluh penerang tatkala kegelapan dan kekaburan menghadang di depan. *Siri'* berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat bagi orang Bugis-Makassar untuk meningkatkan kualitas diri dan peradaban mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan ini (Tamrin, 2003: 1).

Pengertian *siri'* amat beraneka-ragam. Namun demikian, pada hakikatnya *siri'* dapat diartikan sebagai 1) malu dan 2) harga diri atau kehormatan. Antara pengertian pertama dan pengertian kedua amat bertalian satu sama lainnya. Wahid (2008: 59) mengemukakan suatu batasan *siri'* yang bersifat metaforis, sebagaimana yang terkandung dalam makna ungkapan orang Bugis-Makassar yang berbunyi:

*Siri' paccea rikatte, kontu ballak ia benteng, ia pattongo, ia todong jari rinring.*

'*Siri'* adalah harga diri dan kesetiakawanan; bagi kita, ibarat rumah dia adalah tiang, ia atap, ia juga jadi dinding'.

Seorang pria Bugis-Makassar yang dipermalukan atau *nipakasiri'* (*ipakasiri'*) akan merasakan betapa harga diri atau kehormatannya dihinakan. Upaya menegakkan kembali harga diri atau kehormatan tersebut dikenal dengan istilah *a'paenteng siri'*. Pria Bugis-Makassar itu bersedia mempertaruhkan apa saja, termasuk nyawanya, demi memulihkan harga dirinya di mata masyarakat. Sebagai misal, jika anak gadis pria itu dilarikan oleh seorang pemuda, serta-merta pria Bugis-Makassar tersebut dan seluruh keluarga dekatnya merasa harga dirinya dicampakkan. Oleh karena itu, dia dan seluruh keluarganya akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari pemuda yang melarikan anak gadis tersebut.

Bilamana mereka berhasil menemui pemuda itu, mereka akan meminta pertanggungjawaban lelaki yang menginjak-injak kehormatan keluarga sang gadis. Tidak jarang peristiwa *silariang* atau kawin lari seperti ini berakhir di ujung badik dalam sebuah duel maut. Sang penyimpang terpaksa harus membayar pelanggaran dengan kematian. Di lain pihak, jika yang meninggal dunia itu adalah sang penuntut, kematiannya disebut sebagai *mate ri santangngi*, yang secara harfiah berarti wafat bermandikan air santan; dan secara maknawi berarti kematian yang penuh kemuliaan. Dalam pandangan suku Bugis-Makassar, manusia yang hidup tanpa *siri'* tak ubahnya bangkai yang berjalan (Abdullah, 1991: 79).

Untuk menjaga kemurnian nilai *siri'*, *siri'* tidak boleh 'diserumahkan' dengan dendam karena dendam tidak termasuk dalam *siri'*. *Siri'* adalah pemberian Allah kepada manusia yang berfungsi sebagai pembimbing dalam mengamalkan kebaikan dan kebenaran yang merupakan fitrah manusia. Itulah suara hati manusia. Dalam bahasa Makassar terdapat ungkapan yang berbunyi *iapa nanikana tau punna nia' siri'na*, yang berarti barulah

seseorang itu disebut manusia jika dia mempunyai *siri'*. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia adalah *siri'* itu sendiri (Manyambeang, 2000: 101-102).

Pada tataran keluarga besar atau komunitas yang lebih luas terdapat ikatan *massedi siri'* atau *assere siri'*, yang bermakna bersatu *siri'*. Sebagai contoh, bila seorang pria menikah dengan seorang gadis, keluarga pria dan keluarga gadis itu telah bergabung menjadi sebuah keluarga besar. Ini berarti kehormatan keluarga sang suami adalah kehormatan keluarga sang isteri juga. Demikian pula sebaliknya.

Berdampingan dengan nilai *siri'* adalah nilai inti kedua yang oleh orang Bugis-Makassar disebut *pacce* (Makassar) atau *pesse* (Bugis). Demikian dekatnya hubungan antara *siri'* dan *pacce*, sehingga kedua terma tersebut cenderung disebutkan dalam satu ungkapan, yakni *siri' na pace* atau *siri' dan pacce*. *Pacce* atau *pesse* yang biasa juga disebut *esse babua* erat kaitannya dengan perasaan senasib sepenanggungan (solidaritas). Hal ini bermakna perasaan sedih dan iba dalam jiwa bila melihat keluarga dan sahabat sedang ditimpa penderitaan atau duka nestapa, sehingga muncullah dorongan untuk segera membantu keluarga atau sahabat yang sedang dirundung malang itu (Abidin, 1983: 85).

Secara leksikal *pacce* berarti pedih, perih. *Pacce* itu sendiri amat sulit dipisahkan dari konsep *siri'*. Namun demikian, kedua konsep tersebut masih dapat dibedakan. Kadar *pacce* yang dimiliki seseorang menentukan kualitas manusia itu di mata sesama manusia dan di depan Allah (Wahid (2008: 65). Perasaan pedih dan perih yang terasa dalam diri seseorang tatkala melihat atau mendengar penderitaan orang lain merupakan perwujudan dari nilai *pacce*. Bilamana perasaan *pacce* demikian itu dijawabantahkan dalam bentuk pemberian pertolongan atau bantuan untuk mengurangi penderitaan orang yang menderita itu, maka hal tersebut merupakan perbuatan yang amat terpuji, yang dalam budaya Makassar disebut *tau lompo paccena*, orang yang besar *pacce*-nya. Orang semacam ini dipandang memiliki perasaan iba, senasib sepenanggungan, kepedulian terhadap

orang lain, dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Semua sifat yang disebutkan ini adalah kualitas yang amat disenangi oleh Allah, Sang Pencipta (Wahid, 2008: 65).

Senada dengan uraian di atas, salah satu fungsi *pacce* yang hidup di kalangan masyarakat adalah sebagai kekuatan pemersatu, misalnya tatkala sebagian anggota masyarakat mengalami kesusahan dalam perantauan atau dalam keadaan perang. Contoh lain ialah manakala terjadi perjanjian antara dua orang yang sepakat untuk menjadi "sesama saudara", maka keduanya terikat pada kewajiban untuk saling membantu antara satu sama lainnya (Pelras, 2006: 253).

### C. REFLEKSI *SIRI'* DAN *PACCE*

Secara garis besar, episode PSKTC dapat dibagi ke dalam tiga bagian (sub-episode), yakni sub-episode 1 (pra-perjalanan ke Tanah Cina), sub-episode 2 (perjalanan ke Tanah Cina), dan sub-episode 3 (di Tanah Cina). Ketiga bagian struktur tersebut saling bertautan satu sama lainnya dalam satu kepaduan (koherensi) yang tampak dalam hubungan sebab-akibat (*cause and effect*), tema, dan tokoh, sehingga membentuk struktur atau alur yang utuh. Dalam setiap sub-episode itu sendiri terdapat beberapa peristiwa penting yang pertaliannya antara satu sama lainnya terjalin dalam relasi sebab-akibat. Di luar dari beberapa peristiwa penting tersebut bisa ditemukan pula peristiwa pelengkap yang sifatnya sekedar tambahan atau "pemanis" jalannya cerita, yang bila dilepaskan tidak mempengaruhi tema, struktur, amanat, dan keutuhan cerita itu sendiri.

Berikut ini dipaparkan pembagian ketiga klasifikasi sub-episode dalam episode PSKTC dan refleksi, serta ulasan menyangkut *siri'* dan *pacce* yang terkandung di dalamnya.

## Sub-episode 1: Pra-Perjalanan

Penyebab	Efek
1. Sawerigading jatuh cinta pada We Tenriabeng, adik kembarnya sendiri. Padahal, hukum adat melarang. Orangtua Sawerigading dan We Tenriabeng pun tidak setuju.	1. We Tenriabeng menyarankan kepada Sawerigading ke Tanah Cina untuk melamar We Cudai, putri kerajaan Cina, yang menurut We Tenriabeng, parasnya mirip benar dengan We Tenriabeng sendiri.

Sepulang dari perjalanan panjang mengunjungi kerajaan-kerajaan tetangga, Sawerigading gelisah karena putra mahkota kerajaan Luwu itu mendapat kabar dari Pallawa gauk, sepupunya, bahwa ia memiliki saudara kembar seorang perempuan yang selama ini dirahasiakan oleh keluarga istana Luwu. Suatu kali Sawerigading berhasil menemukan bilik di mana adik kembarnya itu disembunyikan. Melihat kecantikannya serta merta sawerigading jatuh hati. Ia pun segera menyampaikan hasrat hatinya untuk menikahi perempuan itu kepada ayahnya, Batara Lattuk, Raja Luwu.

Keinginan Sawerigading tidak dipenuhi oleh Raja dan Ratu Luwu, termasuk We Tenriabeng sendiri, adik kembar Sawerigading. Sang pangeran bersikeras, tetapi keluarga kerajaan tetap bertahan untuk tidak memenuhi keinginan Sawerigading. Bilamana kehendak Sawerigading itu dipenuhi, sesuai petuah para tetua, akan terjadi berbagai bencana yang akan menimpa kerajaan dan rakyat Luwu. Panen tidak jadi, banjir melanda, kelaparan, dan malapetaka lainnya terjadi di mana-mana.

Pada bagian ini ditemukan dua kepentingan yang saling berhadap-hadapan, yakni kepentingan Sawerigading untuk

mengawini adik kembarnya dan kepentingan kerajaan bersama rakyat Luwu. Dalam situasi seperti ini dapat dilihat bagaimana *siri'* dan *pacce* tampil ke depan menawarkan jalan keluar. Sawerigading pada akhirnya mengalah demi memenangkan kehormatan kerajaan sebab bilamana ayahnya gagal memakmurkan rakyat Luwu hanya demi membela kepentingan Sawerigading, maka itu berarti sang ayah tidak lagi memikul *siri'*, amanah yang harus dijalankan oleh seorang raja.

Di sisi lain, nilai *pacce* pun tampak mengemuka sebab Sawerigading tentu sudah memperhitungkan betapa nestapanya nasib rakyat Luwu bila aneka bencana alam akan menimpa mereka, hanya demi sikap egois dirinya. Pada saat genting seperti ini nilai *pacce* itu mengusik nurani manusia Sawerigading untuk tidak membiarkan kesengsaraan rakyat berlangsung di atas kebahagiaannya. Pilihan Sawerigading ini merupakan langkah arif dan cerdas karena ia telah membuktikan kepatuhannya pada hukum adat yang berlaku, yang salah satu ketentuannya ialah kepentingan rakyat berada di atas kepentingan lainnya, termasuk kepentingan pemuka adat, bahkan raja.

Oleh karena itu, Sawerigading memilih pergi ke Tanah Cina, sesuai dengan saran Wenteriabeng adiknya untuk mengalihkan cintanya ke We Cudai yang sepadan derajat sosial dan kemolekannya dengan We Tenriabeng. Sawerigading rela mengorbankan cintanya demi kepentingan kerajaan Luwu dan *to maega* (orang banyak).

#### Sub-Episode 2: Dalam Perjalanan ke Tana Cina

Penyebab	Efek
1. Sawerigading yang berlayar ke Tanah Cina dengan wangkang Welenrengnge dihadang oleh tujuh kapal bajak laut secara berturut-turut.	1. Terjadi peperangan tujuh kali. Sawerigading serta pasukannya berhasil mengalahkan ketujuh lawannya.

Berbulan lamanya Sawerigading dan pasukannya melayari lautan menuju ke Tanah Cina. Sebanyak tujuh kali wangkangnya dihadang bajak laut. Setiap kali bertemu dengan kapal penyamun, kepala pasukan Sawerigading (La Pananrang dan La Massaguni) selalu menghindari konflik fisik. Dengan kata lain, orang-orang Sawerigading senantiasa menghindari peperangan dan mengutamakan perdamaian. Cara yang ditempuh ialah menawarkan kerjasama dalam bentuk 1) bergabung untuk melawan raja yang dzalim, 2) makan bersama, 3) berpesta sabung ayam, dan 4) menyiapkan hadiah. Namun demikian, tawaran pasukan Sawerigading senantiasa ditolak oleh para penyamun. Para penyamun ini selalu saja bersikeras untuk menantang Sawerigading berperang.

Dalam situasi demikian upaya menegakkan *siri'* sudah tidak bisa lagi dielakkan. Dengan bermodalkan semangat demi mempertahankan kehormatan, pasukan Sawerigading bertarung melawan para penantang dengan gagah berani. Seusai meraih kemenangan, Sawerigading tetap juga menawarkan perdamaian kepada lawannya, sambil menyampaikan petuah untuk tidak melakukan perbuatan tercela seperti itu. Di sini terlihat betapa *siri'* itu dimanifestasikan bukan sebagai bagian dari upaya pembalasan dendam, karena *siri'* memang tidak bisa "diserumahkan" dengan dendam. Selalu saja ada ruang kemanusiaan, yakni pemberian maaf. Itulah yang Sawerigading selalu lakukan setiap pasukannya memenangkan peperangan.

Sub-Episode 3: Di Tanah Cina

Penyebab	Efek
1. Sawerigading khawatir We Cudai tidak serupa dengan gambaran yang diceritakan oleh We Tenriabeng.	1.Sawerigading menyuruh burung Ladurunssereng untuk mengecek apakah betul paras We Cudai mirip benar dengan We Tenriabeng. Ternyata benar. We Cudai sama persis dengan We Tenriabeng.
2. Sawerigading melamar We cudai. Lamaran diterima. Mahar dan keperluan pernikahan pun diantar, tetapi We cudai berubah pikiran. Ia menolak untuk dinikahkan dengan Sawerigading, karena putri bungsu Raja Cina itu mendengar ocehan para dayang yang menyebut-nyebut keburukan tampang dan perangai Sawerigading.	2.a) Konflik terjadi.Raja Cina membela putrinya. Mahar dikembalikan ke Sawerigading, tetapi hanya sepertiga dari yang Sawerigading telah persembahkan. Konflik terjadi. Perang antara Sawerigading dan Raja Cina tidak bisa dielakkan. 2.b).Sawerigading akhirnya berhasil memenangkan peperangan. Raja Cina menyerah. We Cudai harus dinikahkan dengan Sawerigading. We Cudai terpaksa bersedia jadi isteri Sawerigading. Namun,

	<p>dia masih membenci Saweri-gading. Bahkan sampai saat We Cudai melahirkan Lagaligo sikapnya terhadap Sawerigading belum berubah.</p>
<p>3. Seusai We cudai melahirkan bayinya, Lagaligo, ia memerintahkan agar sang bayi dibuang saja.</p>	<p>3.Raja dan Ratu Tana Cina tidak sependapat dengan perintah We Cudai. Atas saran Raja Cina, Lagaligo diasuh oleh We Cimpau di luar istana Cina. Lagaligo tumbuh menjadi anak yang menyenangkan.</p>
<p>4. We Cudai mendengar kabar tentang perkembangan Lagaligo yang diasuh We Cimpau. We Cudai mulai terusik dan ingin sekali melihat tampang putranya. Ia mulai merindukan anaknya sendiri.</p>	<p>4.We cudai mengadakan pertandingan sabung ayam. semua anak bagsawan tinggi diundang. Lagaligo dan ayahnya (Sawerigading) juga hadir.</p>
<p>5. Naluri keibuan We Cudai tergugah. Tak tahan menahan keinginannya untuk segera bertemu darah dagingnya sendiri.</p>	<p>5.Terjadi pertemuan antara ibu (We Cudai) dan anak (Lagaligo) dan antara isteri (We Cudai) dan suaminya (Sawerigading). We cudai menyadari kesalahannya selama ini.</p>

Kenyataan yang menunjukkan wajah We Cudai benar-benar mirip dengan We Tenriabeng mengindikasikan kebenaran ucapan We Tenriabeng kepada Sawerigading semasa Sawerigading jatuh cinta pada adik kembarnya sendiri itu. Ini berarti bahwa We Tenriabeng berkata jujur kepada Sawerigading. Kejujuran, yang dalam budaya Bugis-Makassar dikenal dengan istilah *lempu*, memang merupakan salah satu nilai utama yang berada di bawah payung nilai inti *Siri'*. *Lempu* di sini mengandung pengertian jujur terhadap orang lain dan diri sendiri. (Kesuma, 2011: 5).

We Cudai, yang semula bersedia menikah dengan Sawerigading, berubah pikiran lantaran mendengar obrolan para dayangnya bahwa tampang Sawerigading sangat buruk dan menjijikkan. Tak pelak lagi sikap We Cudai tersebut didorong oleh citra dirinya sebagai seorang putri raja yang cantik dan terhormat, yang tentu saja tidak sepatasnya menikah dengan seseorang seburuk yang diceritakan dalam obrolan para dayang istana tersebut. Perilaku We Cudai yang demikian itu memberi kesan buruk pada para saudaranya. Mereka menilai We Cudai sebagai perempuan yang angkuh. Keangkuhannya itulah yang menjadi akar perseteruan antara Sawerigading dan kerajaan Cina, serta perpecahan di kalangan keluarga kerajaan sendiri.

Di sini persepsi We Cudai tentang *siri'*, dalam pengertian kehormatan, sungguh tidak pada tempatnya. *Siri'* sebenarnya erat bertalian dengan perilaku *getteng*, yaitu sikap tegas atau kukuh dalam memegang prinsip dan kesepakatan. Seyogyanya We Cudai bertahan dengan kesepakatan pernikahan yang telah disepakati oleh pihak kerajaan Tanah Cina dengan pihak Sawerigading, sebab dalam budaya Bugis-Makassar seorang manusia barulah disebut manusia jika ia mampu memegang teguh ucapannya. Dengan kata lain, mampu menjaga janji, persetujuan atau kesepakatan yang pernah diputuskan bersama. Perilaku We Cudai itu telah melanggar nilai moral yang dalam salah satu pesan leluhur dinyatakan sebagai berikut.

*Nakana bedeng tau rioloa  
Tallui antu tau munape  
Akkanayya natakamma  
Ajjanjiya natannagaukang  
Nirannuangngi najekkong*

Menurut cerita para leluhur  
Tiga ciri-ciri orang munafik  
Mengucapkan sesuatu yang tidak benar  
Berjanji tapi ingkar  
Diberi amanah tapi tak jujur

Sikap We Cudai, yang menolak untuk dinikahkan dengan Sawerigading setelah lamaran Sawerigading diterima, sangat menyudutkan Raja Cina. Dia berada dalam situasi 'buah simalakama'. Berdiri di pihak We Cudai berarti perang melawan Sawerigading dan pasukannya yang terkenal gagah perkasa. Bertahan pada kesepakatan pernikahan berarti membiarkan dia akan kehilangan We Cudai, putri bungsu kesayangannya yang telah mengancam untuk bunuh diri jika dipaksakan menikah dengan Sawerigading. Dalam posisi seperti ini nilai *pacce* lebih menonjol dalam diri Raja Cina. Ia berpikir lebih baik berperang melawan Sawerigading dan pasukannya daripada menerima kenyataan putrinya bunuh diri.

Berbeda dengan posisi Raja Cina, dua orang putranya yang bernama La Tenriranreng dan La Makkasau memilih berpihak pada Sawerigading, karena mereka yakin keputusan yang diambil oleh adik mereka We Cudai dan ayahnya adalah suatu keputusan yang tidak terhormat. Dengan kata lain keputusan yang tidak berdasar pada *siri'*. Dengan demikian, walaupun seandainya kerajaan Cina bisa menang perang, kemenangan itu hanyalah sebuah kemenangan semu, karena dalam perspektif hukum adat dan moral hal tersebut justru menjatuhkan martabat kerajaan Cina sendiri.

Di Lain pihak, Sawerigading hanya punya satu pilihan, yakni menegakkan *siri'*, menegakkan kehormatan, karena telah '*nipakasiri*' (dipermalukan) oleh Raja Cina. Apalagi mahar yang dikembalikan Raja Cina hanya sekitar sepertiga dari jumlah yang telah dihantarkan Sawerigading. Perang antara Raja Cina dan Sawerigading pun terjadi. Namun sebelum perang, Sawerigading meminta pada pasukannya untuk tidak mencederai Raja Cina beserta keluarganya, karena Sawerigading sadar bahwa sesungguhnya kehadirannya di Tanah Cina adalah untuk menyambung silaturahmi kekeluargaan, bukan untuk membawa malapetaka. Di sini telah tampak bagaimana Sawerigading mulai merintis terbangunnya *massedi siri'* antara dirinya, yang merupakan representasi kerajaan Luwu, dan Raja Cina sebagai representasi kerajaan Cina.

Sebagai konsekuensi dari kemenangan Sawerigading, maka kerajaan Cina beserta segenap isinya, termasuk We Cudai, harus tunduk di bawah kekuasaan Sawerigading. Meskipun demikian, Sawerigading tetap menunjukkan sikap santun dan hormat kepada Raja Cina dan permaisurinya. Perangai ini membuat hati Raja Cina itu luluh dan ikhlas menerima Sawerigading sebagai menantu, walaupun pada saat itu We Cudai masih berkeras untuk tidak mau dinikahi Sawerigading. Sikap saling menghormati (*sipakatau*) dan saling memuliakan (*sipakalebbi*) sebagaimana yang diperagakan dua anak manusia (Sawerigading dan Raja Cina) itu merupakan manifestasi sebagian nilai-nilai luhur yang berada di bawah payung nilai budaya *siri'* dan *pacce*.

Meskipun We Cudai akhirnya bersedia menikah dengan Sawerigading, We Cudai masih mengajukan beberapa persyaratan berat. Salah satu di antaranya adalah Sawerigading hanya boleh mendatangnya diam-diam pada malam hari dalam keadaan gelap dan pulang sebelum fajar menyingsing. Dengan demikian, tidak seorang pun *abdi dalem* istana yang bisa mengetahui kehadiran Sawerigading di bilik sang putri. Kebencian We Cudai terhadap Sawerigading berlanjut meskipun

ia telah menjadi isteri Sawerigading. Lebih daripada itu, tatkala bayinya lahir, We Cudai memerintahkan para dayangnya untuk membuang bayi tersebut ke luar istana.

Pada bagian sub-episode ini tercermin sikap kesewenang-wenangan We Cudai yang menginjak-injak nilai budaya *siri'* dan menafikan nilai luhur *pacce*. Betapa tidak, dalam budaya Bugis-Makassar bilamana terjadi pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita, maka dinyatakan bahwa telah terjadi '*massedi siri'*, yang berarti kehormatan mempelai lelaki beserta keluarganya dan kehormatan mempelai wanita beserta keluarganya pula telah menyatu. Kedua pihak telah diikat oleh *siri'* bersama. Kehormatan pihak keluarga lelaki adalah kehormatan pihak wanita juga. Demikian pula sebaliknya. Kedua keluarga itu berkewajiban untuk *appaenteng siri'*, menegakkan kehormatan bilamana ada orang atau pihak lain yang mencoba menginjak-injak kehormatan salah satu dari keluarga yang sudah *masseddi siri'* itu. Di sini terlihat perilaku We Cudai yang amat melecehkan tradisi budayanya sendiri.

Bersamaan dengan itu, perintah We Cudai kepada para dayangnya untuk membuang bayinya sendiri mengindikasikan bahwa We Cudai telah melecehkan nilai *Pacce*, karena sedikit pun ia tidak memiliki rasa kasihan terhadap Lagaligo, darah-dagingnya sendiri. Di lain pihak, ayah We Cudai yang semula berpihak pada We Cudai, menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh putrinya merupakan sesuatu yang tidak benar dan sudah sangat keterlaluan. Itulah sebabnya Sang Raja serta-merta melarang putrinya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan *pacce* tersebut. Apalagi bayi yang dilahirkan We Cudai itu adalah cucu pertama dari Raja Cina. Menyikapi sikap We Cudai yang tidak berperilaku kemanusiaan itu, Raja Cina memerintahkan agar Lagaligo, sang bayi, diasuh oleh We Cimpau di luar istana.

Di bawah asuhan dan kasih sayang We Cimpau sang bayi tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas, cekatan, dan menyenangkan. Lebih dari itu, ia pun mewarisi ketampanan dan

kegagahan ayahnya, Sawerigading. Mendengar perkembangan Lagaligo hati kecil We Cudai mulai terusik. Rasa ingin tahunya mendesak dirinya untuk segera bisa melihat tampang darah dagingnya sendiri tersebut. Maka atas saran keluarga ibunya diadakanlah pertandingan sabung ayam di pelataran istana Raja Cina. Pada acara pertandingan sabung ayam itulah We Cudai berhasil melihat dengan jelas wajah Lagaligo dan Sawerigading yang sebenarnya, karena selama ini ia hanya berhubungan dengan Sawerigading dalam malam yang gelap. Ternyata wajah dan perawakan suaminya tampan dan menawan. Tidak sebagaimana yang pernah diocehkan para dayang We Cudai.

Dalam suasana seperti inilah hati nurani We Cudai berbicara. Dengan kata lain, pada saat itu *pacce* mulai mengambil peran menyiram kegersangan batin We Cudai selama ini. Nilai yang satu ini membisikkan suara kemuliaan hati seorang ibu yang merupakan instrumen semulajadi (*inborn*) kaum perempuan. Naluri kemanusiaan seperti ini memang sesuatu yang bersifat universal. Dalam waktu bersamaan, *siri'* pun mengambil peran dalam memandu cara pandang (*world view*) We Cudai, bahwa ada sesuatu yang jauh lebih mulia daripada keangkuhan, keegoisan, dan kesewenang-wenangan yang selama ini menguasai dirinya; dan sesuatu itu adalah bersatunya tekad para anggota keluarga untuk memikul kehormatan bersama yang bernama *massedi siri'*, serta *pacce* yang memberikan keteduhan dalam ikatan senasib-sepenanggungan.

#### **D. SIGNIFIKANSI : TIGA FAKTOR PENTING**

Dengan menyimak secara seksama uraian terdahulu dapat terlihat signifikansi bahwasanya di dalam naskah budaya (*cultural text*) episode PSKTC tercermin nilai-nilai budaya *Siri'* dan *Pacce*, yang oleh para tokoh diterjemahkan secara berbeda. Dengan kata lain, meskipun para tokoh, yang lahir, dibesarkan, dan dkitari oleh sistem nilai budaya Bugis-Makassar, menyadari bahwa baik *siri'* maupun *pacce* merupakan nilai mulia yang harus diejawantahkan dalam kehidupan secara konsekuen, namun

dalam kenyataannya pengejawantahan kedua nilai tersebut sangat bervariasi.

Kenyataan seperti itu cenderung disebabkan oleh faktor status atau kedudukan para tokoh yang berbeda, seperti pada kasus keberpihakan Raja Cina terhadap putrinya, yang menolak pernikahan setelah terjadi kesepakatan antara keluarga kerajaan Cina dan Sawerigading. Salah satu penyebab pembelaan Raja Cina tersebut adalah kenyataan bahwa relasi Raja Cina dan We Cudai merupakan relasi antara ayah dan anak. Sebagai seorang ayah, ia berkewajiban mengayomi dan melindungi putrinya.

Namun pada konteks yang lain, seperti halnya saudara-saudara dan ibu We Cudai, Raja Cina justru menentang keras rencana We Cudai sewaktu putri bungsunya itu ingin membuang La galigo, bayi yang baru dilahirkannya. Raja Cina itulah yang membatalkan keinginan We Cudai tersebut. Salah satu penyebab yang membuat Raja Cina bersikap demikian ialah karena statusnya berubah. Ia sekarang bukan hanya berstatus sebagai ayah dari We Cudai dan putra-putrinya yang lain, melainkan juga sudah berstatus kakek dari Lagaligo. Kehadiran makhluk kecil tak berdaya, yang bernama Lagaligo itu, telah mengubah status Raja Cina dari hanya sebagai seorang ayah menjadi seorang kakek, yang dalam suku Bugis-Makassar merupakan status yang amat didambakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam suku Bugis Makassar kasih sayang seorang kakek atau nenek kepada cucunya terkesan lebih besar daripada kepada anak kandungnya sendiri. Faktor status atau kedudukan inilah yang berperan dalam konteks tersebut.

Faktor kematangan emosional dan akal juga turut mempengaruhi penerapan *siri'* dan *pacce* dalam kehidupan tokoh. Sebagai misal, seandainya We Cudai, yang pada awalnya sudah setuju untuk dinikahkan dengan Sawerigading, mau menelusuri sejauh mana kebenaran ocehan para dayangnya, tentulah We Cudai tidak akan membatalkan kesepakatan pernikahannya dengan Sawerigading. Pembatalan itu serta-merta dilakukannya karena tingkat kematangan emosional dan akal masih sangat

terbatas. Kalau saja We Cudai mau menerima saran dan nasihat dari para saudaranya yang lebih arif tentulah peperangan bisa dihindari.

Di samping faktor status, kematangan emosional dan akal terdapat pula sebuah faktor yang berpengaruh dalam pengejawantahan nilai budaya *siri'* dan *pacce*, yakni faktor motivasi. Sawerigading adalah contoh yang sangat tepat untuk dikaitkan dengan faktor motivasi. Tokoh protagonis ini sejak meninggalkan tanah Luwu hingga sampai di kerajaan Cina tetap berpegang pada satu niat, yakni dia berlayar ke Tanah Cina untuk mempersunting We Cudai, sebagaimana yang dianjurkan oleh Batara Lattu (ayahnya), We Tenriabang (ibunya) dan We Tenriabeng (adik kembarnya), sebab jika dia tetap tinggal di Luwu dan berkeras mengikuti dorongan cintanya pada adik kembarnya, maka seluruh kerajaan Luwu, terutama rakyatnya, akan merasakan penderitaan yang bersumber dari berbagai bencana. Itu berarti Sawerigading bersedia mengalah demi kepentingan *to maega*, orang banyak. Inilah sebenarnya motivasi utama yang memicu semangat juang Sawerigading dalam meraih cita-citanya.

Ketegasan sikap (*getteng*) Sawerigading dalam menegakkan *siri'* dan *pacce*, sebagaimana yang tercermin dalam episode PSKTC itulah yang membuat tokoh ini senantiasa dikenang sebagai sosok pendekar dalam naskah budaya masa lampau yang perlu diteladani (Pawiloy, 2003: 10).

## **E. PENUTUP**

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam episode PSKTC seyogyanya diangkat kembali. "Tenaga dalam" (*inner power*) nusantara ini perlu ditransformasi bagi kepentingan penegakan jati diri dan karakter bangsa. Sehubungan dengan itu, diperlukan strategi kebudayaan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, yang diselenggarakan dan dikawal, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga nirlpemerintah demi menangkal

virus budaya asing yang semakin mengancam. *Siri'* dan *pacce*, serta sekian banyak nilai agung warisan nenek moyang, yang tersimpan dalam khazanah kebudayaan nusantara, perlu segera didayagunakan dalam rangka mengeliminasi kondisi tunabudaya, tunaidentitas, dan tunakarakter, baik pada tataran individu maupun tataran masyarakat. Hanya dengan cara demikian masyarakat Indonesia bisa berperan serta bersama bangsa-bangsa lain dalam kafilah masa depan yang lebih berharkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1991. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi orang Bugis-Makasar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. 2003. *Sejarah Hubungan Kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dengan Kerajaan Mataram di Yogyakarta*. Makassar: Dinas Budpar Sulawesi Selatan.
- Kesuma, Andi Ima. 2011. "Kewirausahaan Orang Pammana dalam Transformasi Sosial Budaya di Sulawesi Selatan". Makalah dalam Seminar Peningkatan Sejarah dan Kearifan Lokal Daerah Sulawesi Selatan 10 November 2011. Makassar: Dinas Budpar Prop.Sulawesi Selatan.
- Kongres Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan I. 2007. *Panduan*. Makassar: Panitia KBDI-SS.
- Manyambeang, Abd. Kadir. 2000. "Revitalisasi Simbol-Simbol Makassar dalam Memperkokoh Nasionalisme". dalam *Forum Akademik*, April 2000 Vol.1. No.1.

- Pawiloy, Sarita. 2003. "Sawerigading Oponna Ware Pendekar dari Luwu". Seminar Internasional Sawerigading 10-14 Desember 2003, Masamba: Panitia SIS.
- Pelras Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Terj: Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francais d'Extreme-Orient.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ram, Nunding, dkk. 2011. *I Lagaligo*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Ram, Nunding. 2011. *Drama Sawerigading dan We Cudai*. Makassar: Pustaka Refleksi dan Pusat Kebudayaan Universitas Hasanuddin.
- Tamrin, Khazin Moch. 2003. "Perantau dan Peneroka: Partisipasi Orang Bugis dalam Pembinaan Petempatan di Tanah Seberang Semenanjung Malaysia." Seminar Internasional Sawerigading 10-14 Desember 2003. Masamba: Panitia SIS.
- Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.